

MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN *GANDHIK* DAN *WADIDANG* KERIS SAIDI
DI DESA PAKUNDEN, KECAMATAN SUKOREJO, KABUPATEN BLITAR

Mentari Sonia Andawari

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mentari.sonia@gmail.com

Drs. Sulbi Prabowo, M.Pd.

Dra. Indah Chrysanti Angge, M.Sn.

Dosen Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Saidi Tamingkusumo adalah seorang pembuat keris yang berasal dari Desa Aeng Tongtong, Kabupaten Sumenep yang merupakan desa penghasil keris yang terkenal sampai sekarang. Saidi menghabiskan usianya untuk membuat keris yang indah hingga sekarang, karena ingin mempertahankan warisan budaya meskipun di zaman modern sekarang.

Pada tahun 1993, Saidi menetap di Kabupaten Blitar karena dia ingin mengembangkan kemampuannya membuat keris di Blitar, mengingat Blitar dikenal sebagai kota industri kreatif dan kerajinan. Keris adalah salah satu peninggalan budaya yang masih hidup dan sangat kental hingga zaman sekarang.

Saidi bersama 4 pegawainya mampu menciptakan keris yang indah, sehingga dapat menarik perhatian para pecinta keris untuk memesan kerisnya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah yaitu (1) Bagaimana konsep penciptaan ornamen *Gandhik* dan *Wadidang* keris Saidi, (2) Bagaimana makna simbolik ornamen *Gandhik* dan *Wadidang* keris Saidi.

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif dan yang menjadi fokus adalah ornamen *Gandhik* dan *Wadidang* keris Saidi dengan informan Saidi dan keempat pegawai yang membantu membuat keris Saidi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan cara reduksi, disajikan dan verifikasi. Data diperoleh dari informan, produk, dan dokumen.

Berdasarkan data yang dianalisis konsep penciptaan ornamen *Gandhik* dan *Wadidang* keris Saidi berasal dari cerita kehidupan sekitar yang bertujuan untuk mengingatkan manusia tentang keberadaan alam dan kehidupan, kemudian dirangkum dalam tiga rumusan yaitu pemenuhan ekspresi dari Intelektual, Estetika dan Orisinalitas ide pada sebuah karya.

Berikutnya penelitian mengenai makna simbolik ornamen *Gandhik* dan *Wadidang* keris, memiliki makna yang mendalam. Makna simbolik ornamen *Gandhik* dan *Wadidang* keris Saidi, berisi tentang makna tentang kehidupan manusia yang sebenarnya, sehingga dengan menyadari posisinya manusia tidak menyalahi tatanan, aturan dan etika yang berlaku dalam sistem kehidupan yang masih berkesinambungan dengan alam.

Kata Kunci: Konsep Penciptaan, Makna simbolik, *Gandhik* dan *Wadidang*

Abstract

Saidi Tamingkusumo is a keris maker from Aeng Tongtong village, Sumenep is a keris producing village famous until now. Saidi spent his ages to make beautiful keris until now, because he wanted to preserve the cultural heritage although in modern times.

In 1993, Saidi settled in Blitar because he wanted to develop the ability to make a Keris in Blitar, considering Blitar town is known as the creative industries and crafts. Keris is one of the cultural heritage that is still alive and very strong until today.

Saidi together four employees were able to create a beautiful keris, so that he can attract the attention of lovers to order his keris. Based on this background, we propose the problem: (1) How is the concept of creating ornaments *Gandhik* and *Wadidang* Saidi's keris, (2) How is the symbolic meaning of ornaments *Gandhik* and *Wadidang* Saidi's keris.

This study is a descriptive qualitative research and the focus was on ornaments *Gandhik* and *Wadidang* Saidi's keris. Saidi and fourth informant employees who helped make Saidi's keris. Files collection techniques using observation, interviews and documentation. Then the files were analyzed

by means of reduction, and verification is presented, in which the data obtained from informants, products, and documents.

Based on the data analyzed and the concept of creating ornaments *Gandhik* and *Wadidang* Saidi's keris, comes from a story about life which aims to remind people about the existence of nature and life, then summarized in three formulas, namely the fulfillment of intellectual expression, aesthetics and originality of ideas in a work.

Next research on symbolic meaning of ornaments *Gandhik* and *Wadidang* keris, has deep meaning. Symbolic meaning of ornaments *Gandhik* and *Wadidang* Saidi's keris, contains about the meaning of human life actually, so that the man's position does not violate the order, rules and ethics in living systems are still continuous with nature.

Keywords: Concept Creation, symbolic meaning, *Gandhik* and *Wadidang*

PENDAHULUAN

Keris sebagai salah satu hasil dari transformasi budaya di era kolonial, yang pasalnya keris merupakan benda unik dan masih menarik perhatian meskipun di era Globalisasi sekarang. Sebagai salah satu warisan budaya, keris perlu dipertahankan oleh masyarakat sebagai kekayaan Indonesia, sebab begitu erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Keberadaan dari senjata kuno semacam keris, merupakan kenyataan yang masih terus hidup sampai sekarang dalam kelompok masyarakat di pulau Jawa. Meskipun fungsi keris sudah bergeser, namun keris masih menjadi sesuatu yang dibanggakan oleh masyarakat kota Blitar. Bahkan keris dari masa terdahulu hingga kini masih disimpan baik sebagai rasa bangga dan cinta terhadap budaya. Disinilah perlu dikaji karakter ornamen keris yang khas di kota Blitar, sehingga menimbulkan rasa kagum yang begitu kuat. Kajian berbagai motif hias dalam ornamen nusantara ini tidak hanya diperlukan oleh mereka yang menekuni bidang seni rupa, melainkan juga sebagai dokumen penyebarluasan warisan budaya bangsa kepada siapa saja yang harus meningkatkan apresiasi karya bangsa. Pada akhirnya dapat dikembangkan dalam berbagai karya seni lainnya untuk memperkuat dan menumbuhkan rasa kebanggaan dalam menghadapi tantangan global.

Blitar merupakan salah satu Kabupaten Provinsi Jawa Timur, yang berada di sebelah Selatan Khatulistiwa. Blitar sangat kaya akan potensi keindahan alamnya yang dapat dijadikan obyek wisata dan budaya. Bahkan Blitar merupakan kota industri kreatif dan kerajinan (Anhar, 2012: 73).

Blitar memiliki beragam jenis kerajinan, salah satunya yaitu keris, tepatnya di desa Pakunden, Kecamatan Sukorejo, di antara hamparan bukit terdapat lokasi pembuatan keris milik Saidi yang cukup populer di Blitar. Pria berkelahiran Madura ini menekuni pembuatan keris sejak berusia 16 tahun. Pasalnya bakat itu merupakan warisan sang Ayah yang merupakan Empu di Sumenep kota kelahirannya. Sepanjang usianya dihabiskan untuk mempelajari dan membuat keris. Mulai dini sudah mengenal keris karena memang dia lahir di desa Aeng Tongtong yang merupakan penghasil keris di Kabupaten Sumenep. Kerja kerasnya yang tidak pernah berhenti untuk menciptakan keris sehingga dia menjadi pengrajin yang sukses menciptakan keris yang indah. Karena ingin mengembangkan budaya keris, Saidi memutuskan

menetap di Blitar untuk mengembangkan dan menciptakan keris bersama 4 pegawainya. Saidi tidak berhenti untuk terus belajar dan memperbanyak pengalaman dalam membuat keris, sampai sekarang keris-kerisnya banyak diminati oleh pecinta keris.

Keris Saidi memang indah, namun ada yang menarik perhatian sehingga penulis ingin meneliti lebih dalam apa yang membuat keris Saidi banyak dikagumi oleh pecinta keris di Blitar dan sekitarnya. Setelah melakukan observasi disertai pengamatan melalui Dinas Seni dan Budaya serta museum di kota Blitar, ternyata keris Saidi memiliki keindahan yang terletak pada permukaan *Gandhik* dan *Wadidang* keris, yaitu sisi bilah keris bagian bawah yang menebal dan menggembung di bagian depan *sor-soran* keris. Bagian ini merupakan raut muka keris yang disebut *Gandhik*. Sedangkan *wadidang* adalah kebalikan dari *gandhik* yaitu punggung keris yang letaknya berada di sisi belakang *gandhik*. Keduanya memiliki ornamen yang mempunyai berbagai makna yang dikonsepsi secara matang oleh pembuatnya. Setiap pengrajin keris membuat kedua bagian tersebut dengan teknik dan konsep yang berbeda meskipun bentuknya sama, sehingga hasil detailnya pun juga berbeda. Karena dalam pembuatan keris seorang Empu harus mempunyai kemampuan dalam mengkonsep dan membentuk keris dengan baik.

Ini lah yang menjadi suatu pertanyaan apa yang membedakan keris karya Saidi dengan yang lain sampai diminati banyak pecinta keris. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini mencoba mengupas konsep penciptaan dan makna simbolik ornamen *Gandhik* dan *Wadidang* keris karya Saidi.

Konsep adalah pokok pertama/ utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep penciptaan merupakan konkretisasi indera, suatu proses yang mencakup penerapan metode, pengenalan seperti perbandingan, analisis, abstraksi, idealisasi dan bentuk-bentuk deduksi (Susanto, 2011: 2270).

Simbol atau lambang adalah sesuatu tanda yang menyatakan sesuatu yang mengandung maksud tertentu (Djelantik, 1999: 182).

Ornamen adalah hiasan dibuat dengan digambar, dipahat, maupun dicetak, untuk meningkatkan kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Ornamen sering kali dihubungkan dengan berbagai corak dan ragam hias yang ada (Susanto, 2011: 82)

Ornamen disamping sebagai karya seni yang berfungsi memperindah secara visual, juga merupakan

sebuah budaya yang hidup yang menjadi sebuah tanda, simbol dan intensitas yang memiliki narasi cerita di balik visualnya (Gustami, 2009: 23).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian difokuskan untuk mengungkapkan tentang bagaimanakah konsep penciptaan ornamen *Gandhik* dan *Wadidang* keris karya Saidi dan bagaimanakah makna simbolik *Gandhik* dan *Wadidang* keris karya Saidi.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta informasi di dunia pendidikan dan masyarakat luas agar lebih paham serta membantu menjaga kelestarian keris sebagai budaya nusantara. Selain itu juga bermanfaat sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang relevan. Sedangkan untuk perajin keris lainnya, dapat menjadi referensi untuk membantu mengembangkan konsep pembuatan dan keanekaragaman ornamen *Gandhik* dan *Wadidang* keris.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu lebih mementingkan proses daripada hasil (Moleong, 2006: 11).

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Pendit, 2003: 256). Pada penelitian data yang diperoleh adalah hasil wawancara dengan Saidi dan empat pegawainya yaitu Rostal, Narko, Begen, dan Trimo. Selain itu data diperoleh dari produk dan dokumen yang ada di lapangan yaitu macam-macam ornamen *Gandhik* dan *Wadidang* keris Saidi yang sudah dibuat, antara tahun 2011-2014.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi secara mendalam mengenai konsep penciptaan dan makna simbolik ornamen *Wadidang* dan *Gandhik* keris Saidi di kota Blitar.

Metode analisis data dilakukan pada awal sampai akhir kegiatan penelitian di lapangan. Data yang diperoleh, disajikan dalam bentuk laporan tertulis, kemudian direduksi, disajikan dan terakhir diverifikasi agar kesimpulan penelitian dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Keterpercayaan data penelitian, dipertanggung jawabkan kebenaran dan keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi. Triangulasi pada penelitian ini dilakukan pada data observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode dan informan interview.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saidi Tamingkusumo lahir pada tahun 1958 di Desa Aeng Tongtong, merupakan Desa penghasil keris di Kabupaten Sumenep yang masih terkenal hingga sekarang. Pada usia remaja Saidi membuat berbagai keris yang dilapisi dengan ilmu pengetahuan mengenai seni rupa.

Pada tahun 1993, Saidi menetap di Blitar karena menganggap Blitar masih berpotensi kebudayaan yang kental dan akan membuatnya jadi perajin keris yang hebat. Di Blitar, tepatnya Desa Pakunden, Kecamatan Sukorejo, Saidi dibantu dengan keempat karyawannya yang bernama Rostal, Begen, Narko dan Trimo dalam membuat keris Saidi.

Saidi memiliki tiga rumusan penting dalam konsep penciptaan keris, yaitu pemenuhan ekspresi dari Intelektual, Estetika dan Orisinalitas ide pada sebuah karya.

Simbolik ornamen *Gandhik* dan *Wadidang* Keris Saidi dinyatakan dalam bentuk-bentuk simbol yang ada di alam dengan stilasi, agar dapat diaplikasikan pada permukaan *Gandhik* dan *Wadidang* Keris. Dengan memanfaatkan ilmu seni rupa, Saidi mampu menampilkan Ornamen pada *Gandhik* dan *Wadidang* dengan indah dan penuh makna.

Gandhik disebut juga sebagai *Praen* (perwajahan), bisa diumpamakan muka atau wajah (*face*) dari sebilah keris.

Bagian keris berupa besi yang menggembung (menebal) atau menonjol di bagian depan agak ke bawah. *Gandhik* biasanya disebut sebagai raut muka dari bilah keris memiliki karakter yang berbeda-beda setiap keris (Arifin, 2006: 76).



Gambar 1. Bagian-bagian yang termasuk *Gandhik*.

Keris selain memiliki raut muka yang disebut dengan *gandhik*, keris juga memiliki punggung yang disebut dengan *wadidang*. *Wadidang* adalah bagian yang paling tipis sehingga lebih mudah terkena korosi, sehingga bagian tersebut lebih banyak akan berkurang dibandingkan pada bagian *ganja*. *Ganja* merupakan bagian pangkal, dasar atau alas keris (Arifin, 2006: 76).



Gambar 2. Bagian yang merupakan *Wadidang*.

Berikut dijelaskan konsep penciptaan dan makna simbolik ornamen *Gandhik* dan *Wadidang* keris Saidi:

Pada penciptaan keris *Nagasasra*, Saidi mengambil cerita pada masa kerajaan Majapahit.

Makna simbolis keris *nagasasra* yaitu, kebenaran sebagai lambang hidup yang sejati, yaitu betapa sulitnya jalan berliku-liku yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.



Gambar 3. Keris *Nagasastra*.

Konsep keris *Singo Barong* adalah binatang Singa, melambangkan keperkasaan dan keberanian. keris ini memiliki makna ketentraman kehidupan dan dan rohani.



Gambar 4. Keris *Singo Barong*.

Pembuatan keris *Keris Sabdo Palon*, terkonsep dari proses Majapahit *Sirna*. *Gandhik* keris berwujud manusia sebagai tampilan seorang pemimpin besar. Sedangkan pada *wadidangnya* di ukir dengan daun padi sebagai simbol kekayaan tanah jawa akan kesuburan tanahnya yang dapat ditanami oleh segala macam tanaman.



Gambar 5. Keris *Sabdo Palon*.

Konsep penciptaan keris *Gajahlar*, yaitu Gajah Liman sebagai kereta istana yang dapat terbang, dimana pada zaman tersebut gajah liman dianggap sakral dan suci. Kemakmuran dan ketentraman dunia dalam ruang lingkup negara hingga dunia.



Gambar 6. Keris *Gajahlar*.

Konsep Keris *Sinom Robyong* yaitu tentang pertumbuhan yang ada di alam, yaitu tunas daun. Keris *Sinom Robyong* mengandung makna, orang yang berwibawa itu orang yang dapat menempatkan sikap dimanapun dia berada.



Gambar 7. Keris *Sinom Robyong*.

Keris *Pudak Sategal* dibuat karena terinspirasi dengan daun pandan yang memiliki kedudukan tinggi rendah. Makna simbolik ornamen keris adalah, pikiran manusia harus muncul dengan tiba-tiba, seperti halnya menghargai waktu untuk mengerjakan pekerjaan dengan segera, karena jika terlambat, makan waktu yang ada menjadi tidak ada artinya.



Gambar 8. Keris *Pudak Sategal*.

Penciptaan Keris *Garuda Wisnu*, terinspirasi dengan Garuda Wisnu Kencana yang merupakan sumber kelestarian alam, budaya dan kesenian. Makna simbolik keris adalah pesan tentang apa yang dapat dihayati sebagai hasil dari penghayatan berguru kepada alam, berguru kepada kehidupan dan berguru serta manambah kepada Tuhan.



Gambar 9. Keris *Garuda Wisnu*.

Konsep penciptaan Keris *Naga Kembar Kemanten*, terinspirasi pada pernikahan manusia yang sakral digambarkan pada Naga yang kembar. Keris

Naga Kembar Kemanten memiliki makna, kesakralan dalam pernikahan merupakan sesuatu yang saling melengkapi menjaga diri dan membangun kewibawaan dalam hidup bersama-sama manusia.



Gambar 10. Keris Naga Kembar Kemanten.

Konsep keris *Naga Siluman* yaitu naga yang menghilang ekornya, mengingat naga diartikan dengan kewibawaan, maka sebagai manusia yang berwibawa tidak perlu diketahui oleh orang lain. Makna simbolik keris adalah kewibawaan merupakan sikap yang disukai orang-orang terutama jika kewibawaan itu dipegang oleh seorang yang memiliki jabatan.



Gambar 11. Keris Naga Siluman.

Konsep pemuatan keris Keris Singa Gajah Lar Monga, adalah singa sebagai raja rimba bersayap diibaratkan sebagai malaikat, kemudian gajah adalah hewan yang bijaksana menurut cerita nenek moyang di jaman Hindu-Budha. Makna simbolik keris adalah kekuatan seorang pemimpin yang tangguh, tegas dan garang namun di balik itu pemimpin harus mempunyai sikap welas, cerdas, teliti pendirian yang kuat.



Gambar 12. Keris Singa Gajah Lar Monga.

Pada dasarnya konsep pembuatan Keris *Naga Liong* adalah gunung merapi yang sering kali meletus dan merenggut banyak nyawa. simbol dari perlindungan, maka keris ini ibarat penjaga gunung merapi, yang dapat menyirnakan panasnya letusan gunung merapi.



Gambar 13. Bentuk Keris Naga Liong.

Konsep pembuatan Keris *Naga Sapta* adalah filosofi dari *wengkon* artinya bingkai, sehingga dibuat mirip bingkai. makna simbolik keris ini adalah perlindungan diri manusia dari segala sesuatu yang berbahaya dan menyesatkan dengan spiritual.



Gambar 14. Keris Naga Sapta.

Konsep penciptaan keris *Pulang Geni* ini adalah dupa sebagai sarana untuk pemujaan pada Tuhannya. Makna simbolik dari keris ini adalah bahwa, manusia harus berperilaku yang baik.

Pada pembuatan keris *Putut Kembar*, berkonsep pada anak kecil yang kembar, dimana manusia yang baru lahir merupakan makhluk yang suci. Makna simbolik keris, bahwa manusia harus selalu mengingat Tuhan, sebab manusia pun berasal dari kecil dewasa kemudian mati.



Gambar 15. Keris Putut Kembar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data yang sudah dianalisis dan dijabarkan secara rinci, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dibuat sebelumnya.

Saidi Tamingkusumo adalah pria kelahiran tahun 1958 yang hidup dari kecil di Desa Aeng Tongtong, yang konon merupakan Desa penghasil keris di Kabupaten Sumenep yang masih terkenal hingga

sekarang. Mulai sejak dini Saidi sudah mengenal dengan baik tentang pusaka keris, karena lingkungan yang mendukung dan ayahnya yang merupakan salah satu Empu di Desa tersebut, hingga pada usia remaja Saidi membuat berbagai keris yang dilapisi dengan ilmu pengetahuan mengenai seni rupa, sehingga kerisnya pun tidak sekedar keris biasa yang menjadi senjata tikam, namun juga sebuah karya yang dapat dinikmati keindahannya.

Pada tahun 1993, Saidi menetap di Blitar karena menganggap Blitar masih berpotensi kebudayaan yang kental dan akan membuatnya jadi perajin keris yang hebat. Ketekunan dan kerajinan Saidi dalam bereksperimen, sehingga kerisnya dapat mengalihkan perhatian para pecinta keris untuk berbondong-bondong memesan keris. Di Blitar, tepatnya Desa Pakunden, Kecamatan Sukorejo, Saidi dibantu dengan keempat karyawannya yang bernama Rostal, Begen, Narko dan Trimo dalam membuat keris Saidi. Keempat pegawai memang sudah lama bekorsa dengan Saidi, sehingga mereka pun mengetahui bagaimana keistimewaan keris Saidi, yang terletak pada ornamen *Gandhik* dan *Wadidang* Keris.

Proses penciptaan tiap keris Saidi memiliki konsep yang berbeda-beda, namun pada dasarnya konsep keris Saidi merupakan hasil perenungan spiritual dan perguruan kepada alam serta kehidupan. Saidi memiliki tiga rumusan penting dalam konsep penciptaan keris, yaitu pemenuhan ekspresi dari Intelektual, Estetika dan Orisinalitas ide pada sebuah karya. Keorisinalan ide sebelum membuat keris memang sangat penting, agar keris yang diciptakan bukan sekedar senjata tikam biasa. Penggabungan rumusan konsep penciptaan tersebut maka, akan terfikirkan bagaimana bentuk yang indah dengan memanfaatkan simbol agar dapat mengartikan konsep yang diinginkan.

Simbolik ornamen *Gandhik* dan *Wadidang* Keris Saidi dinyatakan dalam bentuk-bentuk simbol yang ada di alam dengan stilasi, agar dapat diaplikasikan pada permukaan *Gandhik* dan *Wadidang* Keris. Dengan memanfaatkan ilmu seni rupa, Saidi mampu menampilkan Ornamen pada *Gandhik* dan *Wadidang* dengan indah dan penuh makna. Adapun makna simbolik yang terkandung sifatnya berhubungan dengan alam misalnya pertumbuhan tunas daun pada tumbuhan dan kehidupan misalnya sikap pemimpin kepada masyarakat yang tegas, adil, jujur dan sebagainya. Makna yang terkandung, bertujuan sebagai pengingat manusia, bahwa dirinya merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakatnya, sehingga dengan menyadari posisinya, manusia tidak menyalahi tatanan, aturan dan etika yang berlaku dalam sistem kehidupan dan masih berkesinambungan dengan alam.

Keris Saidi memang layak untuk menembus pasar seni Nusantara maupun manca negara, karena kerisnya yang rapi, penuh inovasi dan mempertimbangkan konsep serta makna simbolik yang terkandung pada ornamen *Gandhik* dan *Wadidang*, sehingga keris yang

dihasilkan indah dan memiliki nilai seni yang cukup tinggi.

Saran

Keris Saidi memang sudah memiliki nama di kalangan pecinta keris di Blitar dan sekitarnya, karena keindahan ornamen *Gandhik* dan *Wadidang* kerisnya, namun tidak untuk kalangan masyarakat awam. Selain makna dari ornamen keris kurang dimengerti oleh masyarakat. Maka dari itu perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat, bisa dengan pameran keris di masyarakat sekitar.

Bagi perajin keris harap menambah pengetahuan dan pengalaman dalam membuat keris agar karya yang dihasilkan lebih bervariasi dan menarik selain itu juga bernilai seni, bukan sekedar pusaka keris biasa namun juga merupakan karya seni yang dapat dinikmati keindahannya.

Bagi masyarakat sekitar harap lebih antusias untuk mempelajari pengetahuan budaya nusantara termasuk keris, agar tidak punah dan tetap berdiri luas di nusantara, sehingga tetap ada generasi penerus kelak dalam menyebarluaskan budaya sebagai warisan Nusantara.

Bagi peneliti lain, harap bisa meneliti lebih dalam dan lebih luas khususnya tentang keris. Supaya penelitian selanjutnya lebih sempurna dan dapat menjadi sumber pengetahuan untuk masyarakat awam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2006. *Keris Jawa Bilah Latar Belakang Sejarah Hingga Pasar*. Jakarta : Hajied Pustaka.
- Anhar, Aziz U., 2012. *Buku Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Kelas VII*. Malang: UM.
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*; Jakarta : Kencana.
- Djelantik, A.A.M., 1999. *Estetika Sebuah Pengantar, masyarakat Seni Pertunjukkan*. Bandung
- Gustami. 2009. *Seni Kriya dan Kearifan Lokal dalam Lintasan Ruang dan Waktu*. Yogyakarta: ISI.
- Moleong, Lexy J., 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Pendit, Putu L., 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP UI.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab .